

Kerangka Peningkatan Minat Siswa berdasarkan Teori Ajzen pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Tia Izzatul Awalia*¹, Yasmin Mumtaz Tsabitah², Sofi Khonisatur Rohmah³

^{1,2,3,4} Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia;

Email Koresponding : * 230611100054@student.trunojoyo.ac.id

ARTICLE INFO

Kata kunci:

Ambak;
Minat Belajar;
Teori Perilaku Terencana.

Keywords:

Quantum Learning;
Learning interest;
Theory of Planned Behavior
(TPB).

Article history:

Received 2025-10-14

Revised 2025-11-12

Accepted 2025-12-17

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis rendahnya minat siswa sekolah dasar terhadap pembelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya pada materi keragaman budaya, serta merancang strategi peningkatan minat belajar berdasarkan Teori Perilaku Terencana (*Theory of Planned Behavior*) dan konsep AMBA (Apa Manfaatnya Bagiku). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus di SDN Becirongengor, melalui teknik studi pustaka, observasi, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat belajar siswa dipengaruhi oleh tiga komponen utama teori Ajzen, yaitu sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan kontrol perilaku persepsian, serta diperkuat oleh kesadaran akan manfaat pembelajaran. Kurangnya minat siswa tercermin dari sikap pasif, rasa malu untuk berbicara, serta kurangnya keterlibatan dalam diskusi. Diperlukan strategi pembelajaran yang menarik, kontekstual, dan menyenangkan serta lingkungan kelas yang suportif agar siswa merasa termotivasi dan mampu mengikuti pembelajaran dengan aktif. Kesimpulannya, integrasi teori Ajzen dan konsep AMBAK dalam strategi pembelajaran dapat meningkatkan minat dan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar.

ABSTRACT

This study aims to analyze the low interest of elementary school students in learning Pancasila Education, particularly on cultural diversity topics, and to design strategies for increasing learning interest based on the Theory of Planned Behavior and the AMBA (What's In It for Me?) concept. A qualitative approach with a case study method was used at SDN Becirongengor through literature review, observations, and interviews. The results show that students' learning interest is influenced by three key components of Ajzen's theory: attitude toward the behavior, subjective norms, and perceived behavioral control, strengthened by the awareness of learning benefits. Students' lack of interest was reflected in their passive behavior, reluctance to speak, and low engagement in discussions. Therefore, engaging, contextual, and enjoyable teaching strategies, along with a supportive classroom environment, are needed to motivate students and increase their active participation. In conclusion, integrating Ajzen's theory and the AMBAK concept into learning strategies can significantly enhance students' interest and active involvement in Pancasila Education at the elementary level.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license.



Copyright © 2025 by Author.

Published by LPPI Musa Publishing, Yayasan Mujtahidin Sajimah Selong

PENDAHULUAN

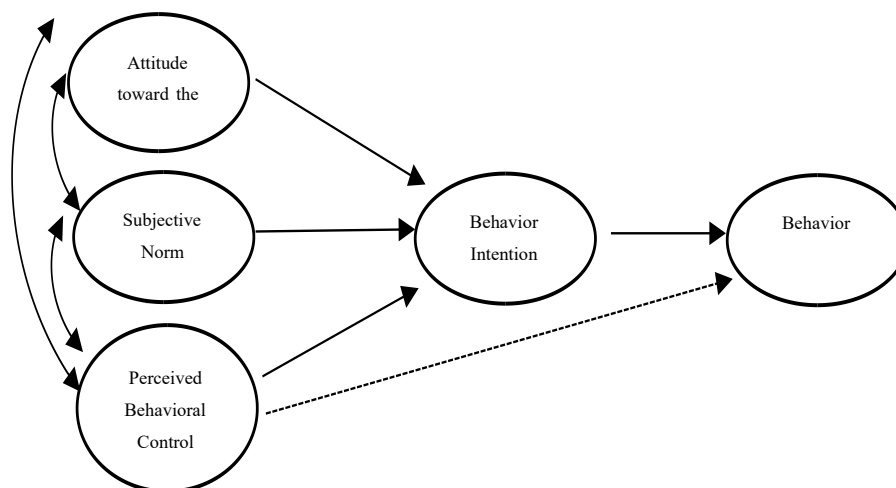
Pendidikan Pancasila Furnamasari et al., (2024) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan moralitas generasi muda Indonesia. Di tingkat sekolah dasar, penanaman nilai-nilai Pancasila menjadi fondasi penting bagi perkembangan siswa sebagai warga negara yang baik (Thohiroh, 2024; Desclarista Salwa Putri et al., 2025). Namun, pembelajaran Pendidikan Pancasila seringkali dianggap membosankan dan kurang menarik bagi siswa, sehingga minat belajar mereka menjadi rendah (Intan & Rachman, 2025). Hal ini menjadi tantangan bagi para pendidik untuk mencari cara-cara inovatif dalam meningkatkan minat siswa terhadap mata pelajaran ini.

Minat belajar siswa adalah penentu utama keberhasilan pendidikan karakter di sekolah, karena minat merupakan pendorong utama keaktifan siswa. Sejalan dengan pandangan (Mujtahidin et al., 2020) mengatakan bahwa fostering student motivation, provide opportunities for students to express their ideas and attitudes" dan the development of basic education in the future needs to be reoriented to efforts to prepare students to become good, competitive, innovative personal qualities, prepare students to continue to higher education levels, explore and develop their interest and potential, and prepare the to be able to participate. Selain itu juga develop an appropriate curriculum that supports character education. pengembangan Pembelajaran Pendidikan Pancasila perlu berfokus pada memupuk motivasi siswa dan memberi mereka kesempatan untuk mengutarakan ide dan sikap. Pengembangan pendidikan dasar di masa depan juga harus berorientasi pada persiapan siswa agar menjadi pribadi yang baik, kompetitif, inovatif, serta siap melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi. Selain itu, penting untuk menggali dan mengembangkan minat serta potensi siswa, dan menyiapkan mereka untuk dapat berpartisipasi. Kurikulum yang mendukung pendidikan karakter juga perlu dikembangkan. Minat belajar yang tinggi akan memicu keaktifan intrinsik pada siswa. Sebagaimana yang disebutkan Muliani (2022), minat belajar memengaruhi hasil dan proses belajar. Oleh karena itu, minat belajar adalah faktor krusial yang perlu diperhatikan, karena jika siswa tidak memiliki minat pada suatu mata pelajaran, hasil belajar dan prosesnya cenderung tidak maksimal Ariwaseso (2013).

Berdasarkan hasil penelitian di sekolah, terlihat bahwa minat siswa terhadap pembelajaran materi keragaman budaya tergolong rendah. Hal ini tercermin dari kurangnya antusiasme siswa saat mengikuti proses pembelajaran, terutama ketika diskusi kelompok berlangsung. Banyak siswa yang tampak pasif dan enggan berpartisipasi aktif, bahkan cenderung sibuk dengan hal lain ketika tidak diawasi langsung oleh guru. Selain itu, rasa malu untuk berbicara dan mempresentasikan hasil diskusi di depan teman-temannya juga menjadi faktor yang menghambat keaktifan siswa dalam pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan perlunya strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan minat dan keaktifan siswa agar proses belajar menjadi lebih efektif dan menyenangkan.

Untuk mengatasi persoalan tersebut, dibutuhkan pendekatan teoritis yang mampu menjelaskan secara menyeluruh faktor-faktor yang memengaruhi niat siswa dalam berperilaku dengan meningkatkan minat siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, kita dapat memanfaatkan Teori Perilaku Terencana (Ajzen, 1991), yang menjelaskan bahwa niat adalah penentu utama suatu perilaku. Teori ini berpendapat bahwa niat seseorang dipengaruhi oleh tiga faktor kunci: sikap mereka terhadap perilaku (seberapa positif mereka memandang pembelajaran), norma subjektif (persepsi mereka tentang tekanan sosial dari teman atau guru), dan persepsi kontrol perilaku (keyakinan mereka akan kemampuan dan sumber daya untuk berhasil). Secara umum, semakin positif sikap, semakin besar dukungan sosial, dan semakin kuat keyakinan akan kemampuan, maka semakin kuat pula niat siswa untuk aktif dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Dengan menerapkan teori ini, kita bisa memahami faktor-faktor pendorong minat siswa dan merancang strategi yang lebih efektif untuk meningkatkannya. Menurut (Ajzen, 2005), norma subjektif terbentuk melalui keyakinan normatif, yaitu keyakinan individu bahwa orang-orang penting di sekitarnya mengharapkan ia melakukan atau tidak

melakukan suatu perilaku. Keyakinan ini dikalikan dengan motivasi untuk mengikuti harapan tersebut. Jika siswa percaya bahwa orang tua, guru, atau teman sebaya tidak menilai penting belajar Pendidikan Pancasila, maka norma subjektifnya menjadi lemah. Sebaliknya, jika mereka merasa didorong oleh orang-orang di sekitarnya, maka intensi atau niat untuk terlibat dalam pembelajaran meningkat. Kesadaran siswa akan manfaat pembelajaran, seperti yang ditegaskan dalam pendekatan AMBAK (Apa Manfaat Bagiku), dapat memperkuat sikap positif dan memicu norma subjektif yang lebih kuat karena siswa merasakan bahwa pembelajaran mendapat pengakuan dari lingkungannya.



Gambar 1. Bagan *Theory of Planned Behavior*

Menurut Ajzen (Behavior & Ajzen, 2019), Attitude toward the atau sikap terhadap perilaku mengacu pada evaluasi positif atau negatif individu terhadap suatu tindakan. Dalam hal ini, bagaimana siswa memandang pembelajaran Pendidikan Pancasila; apakah dianggap membosankan atau bermanfaat; akan memengaruhi niat mereka untuk aktif terlibat. Selanjutnya, Subjektive Norm atau norma subjektif merujuk pada persepsi siswa tentang tekanan sosial yang dirasakan dari lingkungan sekitar, seperti harapan guru, teman sebaya, dan orang tua, yang mendorong atau menghambat keterlibatan dalam pembelajaran. Komponen ini sangat penting dalam membentuk keyakinan normatif siswa terhadap nilai-nilai Pancasila. Ketiga, Perceived Behavioral Control atau niat atau minat sebagai bentuk kesiapan individu untuk bertindak, dianggap sebagai determinan langsung perilaku aktual dan merupakan fungsi dari dua komponen sebelumnya serta persepsi kontrol terhadap tindakan tersebut. Dengan mengacu pada kerangka Teori Perilaku Terencana (Planned Behavior), penelitian ini bertujuan untuk menyajikan sebuah kerangka konseptual yang mengintegrasikan prinsip-prinsip Teori Perilaku Terencana (Planned Behavior) Ajzen ke dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar. Kerangka ini diharapkan dapat memberikan panduan bagi para pendidik dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih menarik, relevan, dan bermakna bagi siswa, sehingga dapat meningkatkan minat mereka terhadap mata pelajaran ini dan pada akhirnya membentuk karakter Pancasila yang kuat. Selain itu, siswa dapat mengetahui apa saja manfaat yang diperoleh ketika mereka mempelajari materi Pendidikan Pancasila.

Pada prinsip AMBA dalam teori Quantum Learning oleh Bobbi De Porter, menekankan bahwa saat siswa menyadari manfaat yang dapat mereka peroleh dari pembelajaran Pendidikan Pancasila, mereka cenderung lebih mudah membentuk sikap yang positif, memiliki motivasi belajar yang tinggi, serta mampu mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Kepanjangan AMBA sendiri yaitu "Apa Manfaatnya Bagiku?" Untuk menumbuhkan sugesti positif kepada siswa, Quantum Learning memperkenalkan konsep AMBAK, singkatan dari "Apa Manfaat Bagiku?". Menurut Porter, AMBAK memiliki peran penting dalam membangkitkan semangat belajar siswa,

karena konsep ini mendorong motivasi melalui proses mental yang melibatkan pemilihan antara keuntungan dan akibat dari suatu keputusan (Khusnul, 2023). Dalam hal ini dengan adanya AMBA, siswa akan sadar manfaat yang diperoleh dari belajar mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Hal ini akan memicu rasa keingintahuan siswa terhadap materi, sehingga dapat meningkatkan minat siswa untuk mempelajari materi Pendidikan Pancasila.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (Kelas et al., n.d.) untuk memahami secara mendalam faktor-faktor yang mempengaruhi minat siswa terhadap pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar, serta untuk merancang kerangka peningkatan minat yang efektif. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali perspektif siswa dan guru, memahami konteks pembelajaran, dan mencari tahu hal-hal tersembunyi yang mungkin terlewatkan oleh pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, dengan fokus pada SDN Becirongengor. Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menyelidiki fenomena minat siswa dalam konteks alamiahnya, yaitu di dalam kelas dan lingkungan sekolah.

Penelitian ini mengadopsi berbagai sumber dan teknik pengumpulan data guna menjamin triangulasi dan validitas data yaitu, studi pustaka yang ekstensif dilakukan untuk mengkaji teori-teori yang relevan, terutama Teori Perilaku Terencana (Theory of Planned Behavior) dari Ajzen (1991), serta penelitian-penelitian sebelumnya tentang minat siswa dan pembelajaran Pendidikan Pancasila. Studi pustaka ini bertujuan untuk membangun landasan teoretis yang kuat dan komprehensif untuk penelitian ini. Observasi partisipan dilakukan di kelas-kelas Pendidikan Pancasila di SDN Becirongengor untuk mengamati interaksi antara guru dan siswa, metode pembelajaran yang digunakan, materi yang diajarkan, dan respon siswa terhadap pembelajaran. Catatan lapangan rinci dibuat selama observasi untuk merekam data secara akurat. Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan guru-guru Pendidikan Pancasila dan siswa-siswa di SDN Becirongengor. Wawancara dengan guru bertujuan untuk menggali pandangan mereka tentang minat siswa, faktor-faktor yang mempengaruhi minat tersebut, dan strategi yang mereka gunakan untuk meningkatkan minat siswa. Wawancara dengan siswa bertujuan untuk memahami pengalaman mereka dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, persepsi mereka tentang mata pelajaran tersebut, dan faktor-faktor yang membuat mereka tertarik atau tidak tertarik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di lingkungan sekolah, dapat diamati bahwa minat siswa terhadap pembelajaran materi keragaman budaya dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila cenderung rendah. Fenomena ini terlihat dari beberapa indikator perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Pertama, siswa menunjukkan kurangnya antusiasme (Widyatama et al., 2024), yang termanifestasi dalam sikap pasif mereka, terutama saat kegiatan diskusi kelompok. Terkadang terlibat aktif dalam bertukar pikiran dan berkolaborasi dengan teman sebaya, banyak siswa yang memilih untuk bersikap pasif, enggan menyampaikan pendapat, dan tampak kurang termotivasi untuk mendalami materi yang sedang dibahas. Kedua, siswa juga terlihat seringkali sibuk dengan aktivitas lain (Belajar et al., 2025) yang tidak relevan dengan pembelajaran ketika guru tidak memberikan pengawasan secara langsung. Misalnya, beberapa siswa mungkin berbicara dengan teman sebangku mengenai topik di luar pelajaran, menggambar di buku catatan, atau bahkan bermain dengan alat tulis mereka. Ketiga, rasa malu untuk berbicara dan mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas (Keterampilan et al., 2024) menjadi hambatan signifikan terhadap keaktifan siswa secara keseluruhan. Banyak siswa yang merasa tidak percaya diri untuk menyampaikan ide atau temuan mereka, takut melakukan kesalahan, atau khawatir menjadi bahan ejekan teman-temannya. Kondisi-kondisi ini secara kolektif mengindikasikan adanya permasalahan yang cukup serius terkait minat dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya pada materi keragaman budaya. Oleh karena

itu, diperlukan perhatian khusus dan upaya-upaya strategis untuk mengatasi permasalahan ini dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih kondusif dan menarik bagi siswa.

Untuk menganalisis temuan lapangan ini secara lebih mendalam, dapat digunakan kerangka Teori Perilaku Terencana (Theory of Planned Behavior) yang dikembangkan oleh Ajzen (1991). Teori ini menjelaskan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan kontrol perilaku persepsian.

Sikap terhadap perilaku (Attitude toward the Behavior), Rendahnya minat siswa terhadap pembelajaran Pendidikan Pancasila mengindikasikan bahwa mereka mungkin tidak memiliki pandangan yang positif terhadap mata pelajaran ini. Siswa seringkali memandang Pendidikan Pancasila sebagai subjek yang membosankan, kurang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka, atau bahkan sulit dipahami. Persepsi ini kemudian menyebabkan mereka tidak termotivasi untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan tidak melihat nilai penting dari materi yang disampaikan.

Norma subjektif (Subjective Norm), Keengganan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi dan rasa malu untuk berbicara di depan umum menunjukkan adanya pengaruh norma subjektif yang kurang mendukung. Norma subjektif mengacu pada keyakinan siswa tentang apa yang dipikirkan oleh orang-orang penting di sekitar mereka (seperti guru, teman sebaya, dan orang tua) mengenai perilaku mereka. Jika siswa merasa bahwa orang-orang penting ini tidak mendukung atau bahkan meremehkan partisipasi aktif dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, mereka akan cenderung untuk bersikap pasif dan menghindari keterlibatan.

Kontrol perilaku persepsian (Perceived Behavioral Control), Kurangnya keaktifan siswa dalam pembelajaran juga dapat mencerminkan rendahnya kontrol perilaku persepsian. Kontrol perilaku persepsian mengacu pada keyakinan siswa tentang kemampuan mereka untuk melakukan perilaku tertentu. Jika siswa merasa tidak memiliki kemampuan yang cukup untuk memahami materi, menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran dengan baik, atau berpartisipasi aktif dalam diskusi, mereka akan cenderung untuk menghindari tantangan dan bersikap pasif.



Gambar 2. Bagan Teori Ambak

Selain analisis berdasarkan Teori Planned Behavior, rendahnya minat siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila (Minoya et al., 2025) juga dapat dikaitkan dengan kurangnya kesadaran mereka terhadap manfaat mata pelajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Konsep "Apa Manfaatnya Bagiku?" (AMBAK) dalam teori Quantum Learning menekankan pentingnya mengaitkan materi pembelajaran dengan kebutuhan dan tujuan pribadi siswa. Jika siswa tidak memahami secara jelas alasan mengapa mereka perlu mempelajari Pendidikan Pancasila serta bagaimana pengetahuan tersebut berguna dalam kehidupan nyata, maka konsep AMBAK memiliki peran penting dalam membangkitkan minat belajar. Dalam hal ini, Porter dalam Khusnul (2023) menyatakan bahwa AMBAK mampu meningkatkan semangat belajar siswa karena konsep ini mendorong munculnya motivasi melalui proses mental yang melibatkan pemilihan antara keuntungan dan akibat dari suatu keputusan. Dengan kata lain, ketika siswa menyadari adanya manfaat konkret dari mempelajari suatu materi, mereka akan lebih termotivasi untuk belajar secara giat dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa guru perlu melakukan perubahan strategi pembelajaran agar minat dan keaktifan siswa dalam pelajaran Pendidikan Pancasila dapat meningkat. Pertama, guru sebaiknya meninggalkan metode pembelajaran yang monoton dan berpusat pada guru. Sebagai gantinya, digunakan pendekatan yang lebih menarik dan menyenangkan (Pendidikan et al., 2022), seperti diskusi kelompok terarah, permainan edukatif, studi kasus yang relevan dengan kehidupan siswa, atau simulasi yang memungkinkan siswa mengalami langsung materi yang dipelajari. Kedua, guru perlu menciptakan suasana kelas yang aman dan mendukung, di mana siswa merasa nyaman untuk bertanya, menyampaikan pendapat, serta aktif dalam berbagai kegiatan tanpa takut diejek atau disalahkan. Hal ini dapat dilakukan melalui pembangunan hubungan positif dengan siswa, pemberian apresiasi atas kontribusi sekecil apa pun, serta umpan balik yang membangun Nasirin (2024). Ketiga, materi pembelajaran perlu dikaitkan secara langsung dengan kehidupan sehari-hari siswa (Mujiwati et al., 2022). Ketika siswa melihat bahwa apa yang mereka pelajari berguna dalam kehidupan nyata, mereka akan lebih tertarik. Oleh karena itu, guru juga perlu menjelaskan manfaat materi secara konkret agar siswa memahami "apa untungnya" bagi mereka mempelajari Pendidikan Pancasila.

Agar guru dapat memanfaatkan Teori Planned Behavior yang dikemukakan Ajzen dalam menjelaskan dan meningkatkan minat belajar siswa, diperlukan strategi pembelajaran yang terintegrasi. Guru dapat membangun sikap positif siswa (*attitude toward the behavior*) melalui aktivitas reflektif atau diskusi bermakna yang menghubungkan nilai-nilai Pancasila dengan pengalaman pribadi siswa. Pembelajaran kolaboratif dan pelibatan orang tua juga dapat memperkuat norma subjektif (*subjective norms*), sehingga siswa merasa mendapatkan dukungan sosial untuk terlibat aktif dalam belajar. Sementara itu, untuk meningkatkan kendali perilaku yang dirasakan (*perceived behavioral control*), guru perlu memberikan dukungan bertahap (*scaffolding*), menyusun tugas-tugas sesuai kemampuan siswa, dan memberikan umpan balik yang positif agar siswa merasa mampu mengikuti proses pembelajaran. Selain itu, guru dapat menggunakan asesmen diagnostik sederhana untuk memetakan faktor-faktor yang memengaruhi minat belajar siswa, sehingga strategi yang diterapkan menjadi lebih tepat sasaran. Dengan pendekatan ini, Teori Planned Behavior tidak hanya berfungsi sebagai kerangka teoritis, tetapi juga sebagai panduan praktis yang membantu guru memahami, merancang, dan mengevaluasi proses pembelajaran secara lebih efektif dan berorientasi pada kebutuhan siswa.

Oleh karena itu, minat belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila merupakan hasil dari interaksi kompleks antara berbagai faktor. Berdasarkan analisis teori Ajzen dan konsep AMBA/AMBAK, proses terbentuknya minat belajar siswa dapat diringkas sebagai berikut: Proses ini dimulai ketika siswa memahami relevansi dan manfaat materi pelajaran dengan kehidupan mereka. Kesadaran ini memicu rasa ingin tahu dan motivasi intrinsik dalam diri siswa. Muncul sikap positif terhadap pembelajaran (*Attitude toward the Behavior*): Kesadaran akan manfaat pembelajaran akan

membentuk sikap positif siswa terhadap Pendidikan Pancasila. Mereka mulai melihat mata pelajaran ini sebagai sesuatu yang berharga, menarik, dan relevan dengan kebutuhan mereka. Diperkuat oleh dukungan sosial (Subjective Norms): Sikap positif siswa terhadap pembelajaran akan semakin diperkuat oleh adanya dukungan sosial dari lingkungan sekitar mereka, terutama dari guru, teman sebaya, dan orang tua. Dukungan ini memberikan rasa aman dan percaya diri kepada siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Terbentuk niat belajar (Perceived Behavioral Control): Kombinasi antara sikap positif dan dukungan sosial akan membentuk niat belajar yang kuat dalam diri siswa. Siswa yang termotivasi akan lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan belajar, mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh, dan berusaha mencapai tujuan pembelajaran. Dengan strategi yang tepat, mereka akan merasa percaya diri dan yakin mampu memahami materi, menyelesaikan tugas, serta berpartisipasi dalam diskusi kelas. Pada akhirnya, semua ini akan meningkatkan minat belajar siswa secara signifikan, yang berdampak positif pada keaktifan, motivasi, dan hasil belajar mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan Teori Perilaku Terencana (TPB) Ajzen, kerangka peningkatan minat siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dimulai dengan kesadaran siswa akan manfaat materi pelajaran bagi kehidupan mereka (konsep AMBA/AMBAK). Kesadaran ini memicu rasa ingin tahu dan motivasi intrinsik, serta membentuk sikap positif siswa terhadap Pendidikan Pancasila, di mana mereka mulai menganggap mata pelajaran ini berharga dan relevan. Sikap positif ini diperkuat oleh dukungan sosial dari guru, teman sebaya, dan orang tua (norma subjektif). Kombinasi sikap positif dan dukungan sosial kemudian membentuk niat belajar yang kuat (kontrol perilaku persepsian), mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dan mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh. Dengan strategi pembelajaran yang tepat, siswa akan merasa mampu memahami materi dan berpartisipasi aktif, yang pada akhirnya akan meningkatkan minat belajar mereka secara signifikan. Dengan demikian saran kepada guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif, kolaboratif, dan reflektif agar sikap positif dan kontrol perilaku persepsian siswa dapat terus diperkuat. Demikian juga bagi sekolah perlu memperhatikan aspek kurikulum intrakurikuler maupun kokurikuler yang mendukung penguatan nilai-nilai Pancasila secara nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa, seperti melalui kegiatan proyek kewarganegaraan, diskusi nilai, dan keterlibatan dalam organisasi atau kegiatan sosial yang membentuk karakter dan tanggung jawab kebangsaan. Kolaborasi antara guru, sekolah, orang tua, dan masyarakat menjadi kunci dalam menumbuhkan minat dan komitmen siswa terhadap Pendidikan Pancasila secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (2019). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Ajzen, I. (n.d.). *Attitudes, personality and behavior*.
- Minoya, Y., Nangus, S., Romadhon, R., Iswahyudi, D., Fakultas Ilmu Pendidikan, & Universitas Negeri Malang. (2025). Strategi guru PPKn dalam mengantisipasi luntarnya nilai nasionalisme di SMP Katolik Frateran Celaket 21. *Jurnal Pendidikan Pancasila*, volume dan issue belum tersedia.
- Mujiwati, Y., Khamdi, I. M., Usman, M. I., & Abidin, M. Z. (2022). Upaya peningkatan partisipasi belajar melalui media visual. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(4), 553–559.
- Mujtahidin, Tryanasari, D., Oktarianto, M. L., & Afriyadi, M. M. (2020). Character education for Indonesian gold generations: Basic education challenges in the era of disruption. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 508, 116–121. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201214.223>

- Muliani, R. D. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar peserta didik. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 2(2), 133-139. <https://doi.org/10.22373/jrpm.v2i2.1684>
- Nasirin. (2024). Untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam dalam Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung (Tesis tidak diterbitkan). Universitas Islam Sultan Agung.
- Putri, B. A., & Suprianto, O. (2024, December). Analisis Faktor Rendahnya Minat Belajar Pendidikan Pancasila Siswa Kelas V Di SD Negeri Serang 11. In *PROSIDING SENADIKA: Seminar Nasional Akademik* (Vol. 1, No. 1, pp. 378-387). <https://unars.ac.id/ojs/index.php/SENADIKA/article/view/5836>
- Sari, ER, Yusnan, M., & Matje, I. (2022). Peran Guru dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa melalui Media Pembelajaran. *Jurnal Eduscience*, 9 (2), 583-591. <https://doi.org/10.36987/jes.v9i2.3042>
- Widyatama, P. R., Uyun, Q., Risky, E. A., Ngene, P. K., Dinda, A. W., Jannah, A. N., Syaifudin, M., Mustika, M., Sari, K., & Universitas Negeri Surabaya. (2024). Peran pendidikan dalam meningkatkan kualitas SDM Indonesia. *Indonesian Research Journal on Education*, 4, 1305-1322. <https://doi.org/10.51878/vocational.v4i1.3941>
- Yanti, R., & Soleha, LK (2024). Analisis Pengembangan Keterampilan Mengajar dan Dampaknya Pada Kinerja Guru di SD Negeri Tanjungwangi. *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 5 (2), 848-854. <https://doi.org/10.55681/nusra.v5i2.2797>
- Desclarista Salwa Putri, Vallen Syiah, Fadila Ramadhani, Ari Suriani, & Afriza Media. (2025). Pentingnya Menanamkan Nilai-Nilai Pancasila pada Siswa Kelas IV di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Kewarganegara Indonesia*, 2(2), 74-81. <https://doi.org/10.61132/jupenkei.v2i2.314>
- Intan, P., & Rachman, F. (2025). Penggunaan Media Pembelajaran Stacko Uno pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila terhadap Minat Belajar Siswa. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 5(02), 415-428. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v5i02.6474>
- Thohiroh, N. S. (2024). Urgensi Profile Pelajar Pancasila Terhadap Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Bina Ilmu Cendekia*, 5(1), 1-10. <https://doi.org/10.46838/jbic.v5i1.515>